

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dengan beragam kebudayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia (Nahak, 2019). Kebudayaan terbentuk karena dorongan manusia untuk merumuskan, membatasi, mendefinisikan, atau bahkan menyusun teori mengenai berbagai kegiatan yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan. Proses ini muncul dari anugerah akal dan perasaan yang dimiliki manusia sejak lahir, sebagai bagian dari naluri kemanusiaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan (Bani, 2021).

Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Keterbukaan terhadap perubahan dan interaksi dengan budaya lainnya dapat membentuk keanekaragaman budaya yang kaya di seluruh dunia. Kebudayaan senantiasa mengalami evolusi seiring berjalannya waktu, sehingga masyarakat yang mewarisi kebudayaan tersebut perlu terus mengenal, merawatnya, dan melestarikannya agar setiap perubahan tidak menghilangkan esensi asli dari kebudayaan itu sendiri. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang hingga Merauke mengakibatkan beragamnya tradisi, upacara adat, tarian, dan bahasa. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal fisik, mata pencaharian, suku, ras, dan agama, perbedaan tersebut tidak memecah belah Indonesia. Ini disebabkan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menyatukan keberagaman dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia.

Budaya merupakan bagian integral dari masyarakat, terutama di Indonesia, di mana setiap individu sebagai penduduk Indonesia akan tergabung dalam suatu suku tertentu, dan suku tersebut menjadi produsen kebudayaan. Keanekaragaman budaya dari berbagai suku menjadi kekayaan bagi Negara Indonesia, memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perekonomian daerah. Suku yang melupakan tradisi nenek moyangnya berisiko tenggelam dalam arus perubahan zaman. Penting untuk mengenal dan memahami budaya-budaya bangsa agar tidak

mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai. Untuk melindungi diri dari dampak negatif globalisasi, perlu memahami jati diri sebagai warga Indonesia. Salah satu suku yang berkontribusi pada keberagaman kebudayaan di Indonesia adalah suku Nias.

Kebanggaan suku Nias terletak pada kepemilikan kebudayaan yang khas dan unik, yang secara signifikan membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek seperti tradisi lisan, adat-istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Sebagai salah satu kelompok budaya yang tetap utuh hingga saat ini dengan beragam pola kebudayaannya, masyarakat suku Nias terikat oleh seperangkat norma yang terus dijaga dan dilaksanakan dengan konsistensi.

2.1.2. Pernikahan

Menurut Antonius (2020) Pernikahan adalah komitmen hidup jangka panjang yang paling serius yang dapat dijalani oleh pasangan kekasih selama sisa hidup mereka. Pernikahan merupakan proses pengikatan janji suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan juga merupakan ibadah yang mulia dan Suci. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan. Pernikahan dalam konteks budaya selalu mencerminkan ciri khasnya sendiri.

Model, bentuk, dan tata cara pernikahan dalam satu budaya dapat berbeda dengan budaya lainnya. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki beragam bentuk pernikahan adat. Setiap bentuk pernikahan tersebut memiliki keunikan dan filosofi yang mendasar. Begitu juga dengan penekanan pada ritual dalam setiap konteks budaya, hal ini menarik untuk dipelajari karena diatur oleh hukum adat yang berbeda-beda satu sama lain (Zaluchu, 2020).

Upacara pernikahan adat di seluruh wilayah Indonesia memiliki tujuan yang serupa, namun cara pelaksanaan ritual pernikahannya bervariasi. Dalam pernikahan, keterlibatan tidak hanya terbatas pada dua individu seorang perempuan dan seorang laki-laki melainkan juga melibatkan kedua keluarga

mereka. Pernikahan adalah adat sosial yang mengikat dua individu secara hukum, agama, atau adat untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Pernikahan memiliki banyak aspek yang mencakup berbagai budaya, tradisi, agama, dan sistem hukum. Pernikahan adalah adat yang kompleks, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan perkembangan sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik pernikahan di seluruh dunia, inti dari pernikahan adalah komitmen antara dua individu untuk hidup bersama dan membangun kehidupan yang bersama-sama bermakna.

Menurut Didipu (2017), sebagai suatu komunitas budaya yang masih teguh hingga saat ini dengan pola kebudayaan yang beragam, masyarakat suku Nias terikat oleh seperangkat norma yang terus dijaga dan dilaksanakan dengan konsistensi oleh penduduk setempat. Salah satu aspeknya adalah peraturan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Meskipun perempuan di Nias memiliki peran dominan dalam mengurus berbagai urusan keluarga, ini tidak berarti bahwa perlakuan terhadap perempuan harus sewenang-wenang. Sebaliknya, perempuan di Nias diberikan perlindungan melalui peraturan adat yang ketat. Prinsip hidup mereka tercermin dalam falsafah "Jatuh harga diri kita jika tidak bisa melindungi perempuan".

2.1.3. Pernikahan Adat Nias

Bagi masyarakat Suku Nias, pernikahan dianggap sebagai kelanjutan hidup yang harus diteruskan di bumi karena harus dijalankan dengan hukum adat atau *fondrako*. Dalam perspektif ini, perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan utama. Proses mengawini perempuan di Nias dikenal dengan istilah *mangai tanomo niha*, yang secara harfiah berarti mengambil benih manusia. Pada pihak perempuan, terdapat pemberian penghormatan khusus kepada paman perempuan yang disebut Uwu/Sibaya atau Ulu (Zendrato, 2014:123). Meskipun pernikahan sering dianggap sebagai penyatuan dua individu, pada kenyataannya, itu adalah penyatuan dua keluarga. Pelaksanaan perkawinan dalam budaya Nias merupakan puncak dari serangkaian proses panjang yang disebut *falöwa*. Pesta ini merupakan upacara adat resmi yang mengesahkan kedua calon mempelai sebagai suami dan istri sesuai dengan hukum adat di depan publik. Pada saat tersebut,

mempelai laki-laki beserta keluarga besarnya, termasuk warga dari desanya, datang untuk menjemput mempelai perempuan di rumahnya. Pihak mempelai perempuan juga telah mempersiapkan diri, keluarga besar, dan seluruh warga sekampung untuk menyambut para tamu dari pihak laki-laki. Dalam ritual pernikahan, pihak mempelai laki-laki dianggap sebagai tamu (*tome*), sementara pihak keluarga perempuan dijuluki sebagai penerima tamu (*sowatö*). Dialektika antara *tome* dan *sowatö* ini memberikan identitas pada persatuan dua keluarga besar dalam ikatan perkawinan.

Upacara pernikahan adat di seluruh wilayah Indonesia memiliki tujuan yang serupa, namun cara pelaksanaan ritual pernikahannya bervariasi. Dalam pernikahan, keterlibatan tidak hanya terbatas pada dua individu seorang perempuan dan seorang laki-laki melainkan juga melibatkan kedua keluarga mereka. Menurut Zendrato (2014:126) secara umum tata urutan pernikahan adat Nias dapat disusun sebagai berikut:

- a) *Mamaigi Niha*
- b) *Fame Laeduru*
- c) *Fangörö*
- d) *Fanema Bola*
- e) *Famekola*
- f) *Fanu'a Bawi*
- g) *Fanga'i Böwö*
- h) *Fame'e atau Famotu Ono Nihalö*
- i) *Folau Bawi*
- j) *Falöwa*

Pelaksanaan *falöwa* mengikuti sejumlah tata cara khas yang bervariasi sesuai dengan wilayah yang berbeda-beda di Nias. Menurut Maruao dan Marpaung (2023 : 160) tradisi perkawinan di Nias Barat dimulai dengan tahap pemilihan jodoh, yang disebut sebagai *famaigi niha*. Setelah menemukan pasangan, acara selanjutnya dapat dilakukan. Sebelum pernikahan, terdapat enam tahapan dalam rangkaian acara, diikuti oleh lima tahap dalam upacara pesta perkawinan, dan dua tahap dalam acara setelah pernikahan. Pemilihan jodoh (*famaigi niha*) adalah praktik umum di masyarakat Nias, namun, seiring

berjalannya waktu, kebiasaan ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan budaya masyarakat. Pemilihan pasangan kini lebih terbuka, memberikan keleluasaan kepada pria dan wanita untuk memilih pasangan hidup mereka.

Adapun sejumlah tahapan dalam adat pernikahan di Nias barat yang dikemukakan oleh Maruao dan Marpaung (2023 : 160), sebagai berikut :

a) Upacara Sebelum Pernikahan

Sebelum melangsungkan perkawinan, masyarakat Nias Barat mengikuti serangkaian tahapan. Pertama, mereka melakukan *mamee li* (lamaran), di mana pihak laki-laki (keluarga laki-laki) tidak diperbolehkan langsung melamar kepada orang tua perempuan. Sebaliknya, lamaran harus dilakukan melalui perantara. Setelah *mamee li*, tahap selanjutnya adalah *fame'e laeduru* (memberikan cincin), yang juga dikenal sebagai *fame'e kola* (memberikan kuningan), karena cincin pada masa lalu umumnya terbuat dari kuningan. Tujuan dari *fame'e laeduru* adalah untuk menjaga jarak antara pria dan wanita, menjadi alat pengikat untuk mengklarifikasi hubungan, dan memperkuat ikatan antara keluarga laki-laki dan perempuan. Tahapan berikutnya adalah *famaigi bawi*, di mana pihak perempuan melakukan peninjauan terhadap hewan babi yang akan digunakan dalam perkawinan. Jika pihak perempuan tidak menyetujui, babi tersebut harus diganti. Melihat babi melibatkan melihat ukuran, warna, dan bentuk babi. Selanjutnya yaitu jujuran, penetapan jumlah maskawin yang akan digunakan pada hari perkawinan disebut (*fame bowo*). Setelah itu *folau bawi*, di mana pihak laki-laki mengantarkan babi perkawinan kepada pihak perempuan. Proses ini diikuti dengan *famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan), yang melibatkan tangisan pengantin perempuan, berfungsi sebagai pemberian nasehat untuk mempelai perempuan agar menjadi istri dan menantu yang baik. *Famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) diwarnai dengan syair-syair dalam bahasa Nias yang memiliki makna mendalam dan tingkat kesastraan yang tinggi. Prosesi ini dilakukan dengan alasan bahwa keluarga perempuan sudah berupaya yang terbaik untuk mempersiapkan si perempuan di hadapan calon suami, sehingga si perempuan dapat menjadi

istri dan menantu yang baik. Prosesi ini mengindikasikan bahwa meskipun perpisahan terasa menyakitkan, menjadi seorang istri membawa makna dan kebahagiaan yang berbeda. Setelah pelaksanaan *famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan), acara berikutnya membuat mempelai perempuan menangis. Tujuannya adalah untuk memungkinkan mempelai perempuan meresapi dengan lebih mendalam pesan-pesan dari orang tua yang dihormati tersebut. Serangkaian kegiatan berikutnya adalah *fanike era era mböwö*, yang artinya "penyingkapan inti budi atau penyingkapan inti kewajiban." Penjelasan ini kemudian disampaikan oleh orang-orang tua dari pihak laki-laki.

b) Upacara Pelaksanaan Pernikahan

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan ini, terdapat beberapa tahapan. Pertama, sakramen perkawinan, di mana dilakukan pemberkatan dan kedua pasangan mengucapkan janji suci sambil bertukar cincin perkawinan. Umumnya, pemberkatan ini dilakukan di gereja. Kemudian, menyambut pihak paman, yang dalam upacara perkawinan menerima dua ekor babi hidup berukuran 8 *alisi* (*alisi* adalah satuan berat untuk babi dalam masyarakat Nias). Jika nenek dan kakek masih hidup, masing-masing akan menerima 2 babi berukuran 4 *alisi*, sementara istri paman mendapatkan 1 babi. Selanjutnya, menyambut pihak laki-laki, di mana keluarga perempuan menyambut keluarga pihak laki-laki dengan memberikan salam dan menyuguhkan sirih. Setelah itu, pengantin pria bersimpuh dan memberikan bola *nafo* (tempat sirih yang berisi sirih, gambir, kapur, pinang, tembakau, dan rokok) kepada mertua, paman perempuan, dan orang-orang yang dihormati. Kemudian, mengingatkan mas kawin, di mana dilakukan perhitungan mas kawin yang sudah dilunasi dan yang belum dilunasi. Perhitungan ini menggunakan pucuk daun kelapa muda, dan setelah selesai, pucuk daun kelapa muda diletakkan oleh ayah perempuan di pundak pengantin laki-laki sambil memberikan nasehat kepada menantunya. Selanjutnya, *famasao* yaitu mengantar pengantin perempuan yang dilaksanakan 1 atau 2 hari setelah acara resepsi perkawinan. Jika pengantin perempuan sudah mendapatkan izin dari orang

tua, pamannya, atau keluarga besar, maka pengantin perempuan duduk di kursi dan diantarkan oleh empat orang pria kerabat mempelai wanita dalam dua barisan, baik di bagian depan maupun belakangnya.

c) Upacara Setelah Pernikahan

Setelah upacara pernikahan, terdapat beberapa tahapan tambahan. Pertama, memberi makan pengantin, keluarga perempuan mengunjungi tempat tinggal pengantin laki-laki dan perempuan untuk memberi makan kepada keduanya setelah pernikahan. Tahapan selanjutnya adalah *famuli nukha*, yang melibatkan pengembalian baju pengantin dan barang-barang yang digunakan selama acara pernikahan. Pihak laki-laki juga membawa tiga *sou-sou* atau tampi yang diisi dengan daging satu ekor babi yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian besar akan diberikan kepada *so ono* atau orang tua perempuan, sedangkan dua bagian kecil diberikan kepada istri saudara laki-laki dari pihak perempuan dan masyarakat atau *banua*. Selain itu, juga ada tiga tempat sirih atau bola nafo yang diberikan kepada *so ono*, istri saudara laki-laki, dan masyarakat atau *banua*.

2.1.4. Makna

Pengertian makna menurut Poerwadarminta (1976:624) sebagaimana dikutip oleh Pateda (1986:45), makna adalah interpretasi atau tujuan, sementara Hornby (1961:782) yang juga dikutip oleh Pateda (1986:45) menyebutkan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau maksudkan. Dengan merujuk pada pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna mencakup proses interpretasi dan pemahaman suatu konsep atau pesan, serta keterkaitannya dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, makna berkaitan erat dengan cara kita mengartikan dan memaknai informasi atau konsep yang diterima.

Menentukan pengertian makna menjadi suatu hal yang sulit karena setiap individu yang menggunakan bahasa memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan suatu pernyataan atau kata (Muzaiyanah, 2012). Kajian makna kata dalam bahasa tertentu berdasarkan sistem klasifikasi semantik merupakan bagian dari cabang linguistik yang secara eksklusif memfokuskan

pada penyelidikan makna kata. Kajian ini tidak hanya meneliti asal-usul kata, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata tersebut berkembang seiring waktu dan penyebab perubahan makna yang terjadi dalam sejarah bahasa (Salbiah dan Idris, 2022:48).

Makna merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi semantik dan senantiasa terkait dengan apa yang kita sampaikan. Menurut Pateda (1986:45) dalam bukunya mengemukakan terdapat 25 jenis-jenis makna antara lain makna afektif yaitu makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Makna denotatif yaitu makna lugas, polos, makna apa adanya. Makna deskriptif yaitu makna yang terkandung didalam leksem. Makna ekstensi yaitu makna yang mencakup semua ciri obyek atau konsep. Makna emotif yaitu makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Makna gereflekter yaitu makna yang muncul dalam hal makna konseptual yang jamak, makna yang muncul akibat reaksi kita terhadap makna yang lain. Makna idensial adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep. Makna intensi yaitu makna yang menekankan maksud pembicara. Makna gramatikal yaitu makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem didalam kalimat. Makna kiasan yaitu pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Makna kognitif yaitu makna yang ditunjukkan oleh acuannya. Makna kolokasi yaitu berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem didalam lingkungan yang sama. Makna konotatif yaitu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengar. Makna konseptual yaitu makna yang disebut juga makna denotatif, yang dianggap sebagai faktor utama didalam setiap komunikasi. Makna konstruksi yaitu makna yang terdapat didalam suatu konstruksi kebahasaan. Makna kontekstual yaitu makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Makna leksikal yaitu makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Makna luas yaitu makna yang menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah leksem lebih luas dari yang diperkirakan. Makna piktorial yaitu makna yang muncul akibat bayangan pendengar terhadap leksem yang didengarnya. Makna proposisional yaitu makna

yang muncul apabila membatasi pengertian tentang sesuatu. Makna pusat yaitu makna yang dimiliki setiap leksem meskipun leksem tersebut tidak berada didalam konteks. Makna referensial yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamankan oleh leksem. Makna sempit yaitu makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna stilistika yaitu makna yang timbul akibat pemakaian bahasa dan makna tematis yaitu makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan leksem-leksem, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan.

Perubahan makna adalah pergeseran dari makna asal suatu kata menuju makna yang berikutnya, yang terjadi karena perubahan waktu dan melibatkan proses pelemahan, pembatasan, penggantian, serta faktor-faktor perkembangan bahasa. Dampak dari fenomena ini menghasilkan beberapa jenis pergeseran makna, seperti perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan. Tentunya terjadi perubahan pada makna tersebut karena bahasa memiliki sifat yang tidak tetap dan akan selalu berubah seiring berkembangnya waktu.

2.1.5. *Famotu Ono Nihalö*

Famotu ono nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan tradisi penting dalam budaya pernikahan suku Nias, sebuah suku bangsa yang mendiami Pulau Nias, terutama di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah bagian dari serangkaian upacara pernikahan yang memiliki makna khusus dan merupakan sebuah prosesi penting dalam pernikahan tradisional orang Nias. Prosesi ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada pengantin perempuan oleh pihak keluarganya di hadapan pihak laki-laki (Harefa dan Bawamenewi, 2023)..

Famotu ono nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah sebuah prosesi adat dalam budaya Nias yang melibatkan pemberian nasihat kepada pengantin perempuan oleh pihak keluarganya. Prosesi ini memiliki variasi dalam pelaksanaannya, dan jenis-jenis *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dapat dibedakan berdasarkan konteks, tujuan, dan bentuk penyampaian nasihat. Beberapa jenis *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada

pengantin perempuan) yang umum ditemui yaitu *famotu ono nihalö* sebelum pernikahan yang dilakukan sebelum upacara pernikahan sebagai persiapan dan pembekalan bagi pengantin perempuan menjelang pernikahan. Nasihat dapat berfokus pada peran sebagai istri, keluarga, dan tanggung jawab dalam pernikahan. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) selama pernikahan yang dilakukan dalam beberapa tahapan selama upacara pernikahan. Nasihat diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan acara pernikahan adat Nias. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) setelah pernikahan yang dilakukan setelah pernikahan sebagai bentuk pengawalan dan dukungan keluarga terhadap pengantin perempuan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Nasihat dapat mencakup adaptasi, kepemimpinan dalam keluarga, dan peran sebagai ibu. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) kadang-kadang disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti benda-benda adat, tanda kehormatan, atau warisan keluarga yang memiliki makna mendalam. *Famotu ono nihalö* dalam bentuk tari atau gerak tubuh nasihat disampaikan melalui gerakan tubuh atau tarian khusus. Bentuk ini menekankan ekspresi dan kesan seni dalam menyampaikan pesan. *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dengan keterlibatan komunitas atau tokoh masyarakat *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dapat melibatkan partisipasi lebih luas dari komunitas atau tokoh-tokoh masyarakat setempat, menunjukkan dukungan dan kebersamaan dalam memberikan nasihat.

Setiap jenis *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) memiliki konteks dan makna yang khusus, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat Nias. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) sebagai bagian dari upacara pernikahan suku Nias, memainkan peran kunci dalam membangun fondasi pernikahan yang kuat dan penuh makna (Harefa dan Bawamenewi, 2023). Tradisi ini tidak hanya memberikan panduan praktis bagi pasangan baru, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap budaya suku Nias. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan sebuah moment yang sangat berharga dan penting, yang harus dilakukan agar seorang gadis bisa siap menjadi seorang istri dan menantu, orangtua kedua belah pihak berhutang untuk

memberikan nasihat kepada anak mereka pada saat pesta pernikahan di suku Nias. *Fotu* (nasihat) merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laki-laki (Harefa dan Bawamenewi, 2023).

Meskipun jumlah pemberi nasihat tidak ditentukan secara baku, biasanya melibatkan sekitar 15 hingga 20 orang. *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah bahwa pihak keluarga perempuan telah memberikan nasihat kepada pengantin perempuan agar kelak, ketika sudah menikah, pihak laki-laki atau suami tidak merasa kesulitan atau menyalahkan keluarga perempuan atas perilaku istri mereka yang mungkin tidak sesuai. *Famotu ono nihalö* ini diartikan sebagai sebuah acara perpisahan atau upacara pelepasan anak perempuan yang akan memulai hidup baru bersama pasangannya.

Famotu adalah pemberian nasihat kepada calon pengantin. Pelaksanaan ini dapat dilakukan satu hari sebelum pernikahan dan dapat dilakukan pada saat acara pernikahan sebelum atau bersamaan dengan acara *fanike era era mbowo*.

Yang hadir pada pelaksanaan *famotu* ialah :

a) Dari pihak laki-laki (calon pengantin)

1. Laki-laki (calon pengantin)
2. Ibu laki-laki
3. Istri abang kandung dari laki-laki
4. Istri dari saudara kandung ayah
5. Dan rombongan dari keluarga laki-laki

Pihak pengantin laki-laki juga ikut serta mendengarkan dan menyaksikan proses pemberian nasihat (*famotu*) terhadap pengantin perempuan. Kemudian pada acara adat tersebut pihak pengantin laki-laki membawa beberapa mahar berupa:

- a. *Afo*
- b. Seekor anak babi sebesar 3 s/d 4 *alisi* untuk jamuan (sesuai kebutuhan)
- c. Segala utang/jujuran yang telah di janji oleh pihak laki-laki terdahulu di lunasi.

b) Yang hadir dari pihak perempuan yaitu :

1. Ibu dari istri saudara ayah calon pengantin perempuan

2. Istri paman perempuan
3. Istri dari salawa dan tokoh adat
4. Istri dari penduduk desa calon pengganti perempuan

Cara pelaksanaan *famotu* adalah :

Calon pengantin perempuan yang di beri nasihat oleh ibu-ibu di dudukkan di tengah-tengah pertemuan baru satu persatu ibu-ibu memberi nasihat kepadanya. Selama berlangsung acara “*famotu*” ini gong, gendang, ganang di bunyikan. Upacara *famotu* ini juga di sebut “*fangandrõ Dekhembõwõ*” artinya memberitahukan dan memohon doa restu.

Contoh nasihat yang di sampaikan ibu-ibu kepada calon pengantin perempuan adalah :

“Bõi ta’agõ guti yomo banomo, ta’agõ bana, ta’agõ falölöwa. Falölöwa andre heno fandröndröu haitörö ia falölöwa no бага-бага sa’e nofahalö nukha na nukha ia. Banata’agõ guti andre heno fahalö ia ba hasa’ae tohare guti tobali famabali, löbaga daö”.

(Jangan jadi gunting tetapi jadilah benang dan jarum. Artinya, jangan jadi gunting, gunting itu bisa memisahkan, memisahkan keluarga yang awalnya sudah baik-baik menjadi hancur tetapi jadilah benang dan jarum yang awalnya keluarga tersebut terdapat masalah maka jadilah sebagai penengah yang bisa meleraikan situasi menjadi baik kembali)

“Meno möi bawowatö sae oya zifabö’ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofe he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wangaluira sae. Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu/ninagu tapi nofaoma ama ba inara”

(Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu)

2.1.6. Bahasa Nias

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu secara pasti menggunakan atau memerlukan alat komunikasi, yang dalam hal ini berupa bahasa, sebagai sarana interaksi dan sebagai wadah untuk berbicara dalam kehidupan bersama masyarakat. Sebaliknya, tanpa adanya bahasa, perkembangan dan kemajuan peradaban manusia tidak mungkin dapat terjadi, baik dalam suatu wilayah maupun dalam menjaga identitas manusia yang senantiasa berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat (Laia, 2022).

Pentingnya bahasa terbukti dalam memastikan kelangsungan hubungan antarmanusia, karena tanpa bahasa, interaksi sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan terletak pada fungsinya sebagai suatu sistem komunikasi yang membawa makna dalam konteks kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan unsur budaya. Poin krusial di sini adalah bahwa pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu kebudayaan dapat dicapai melalui penggunaan bahasa.

Bahasa merupakan suatu instrumen komunikasi yang sangat esensial. Setiap individu pasti menggunakan atau memerlukan alat komunikasi berupa bahasa untuk berinteraksi dan berbicara dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, tanpa keberadaan bahasa, perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam suatu wilayah, bahkan identitas mereka sebagai makhluk yang selalu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, tidak mungkin tercapai dengan baik. Keterkaitan lain antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai suatu sistem komunikasi dan memiliki makna dalam konteks kebudayaan sebagai wadah untuk mengungkapkan aspek-aspek yang terkait dengan budaya, esensinya adalah bahwa kunci untuk memahami secara lebih mendalam suatu kebudayaan dapat dicapai melalui bahasa.

Bahasa Nias digunakan oleh penduduk di pulau Nias dan asal-usulnya masih belum diketahui dengan pasti. Bahasa Nias adalah satu-satunya bahasa di dunia yang memiliki ciri unik, yaitu setiap akhiran katanya berakhir dengan huruf vokal. Meskipun termasuk salah satu bahasa yang masih bertahan hingga sekarang, bahasa Nias dapat dianggap sebagai bahasa yang unik karena

menggunakan enam huruf vokal, berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang umumnya hanya mengenal lima huruf vokal. Suku Nias mengenal huruf vokal a, e, i, u, serta o dan yang diucapkan mirip dengan "e" dalam penyebutan "enam" (Hndanyani, 2011:12).

Bahasa Nias adalah bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Nias, sebuah kelompok etnis yang mendiami pulau Nias di Indonesia. Asal usul bahasa Nias bersandar pada sejarah dan perkembangan masyarakat suku Nias. Pulau Nias, yang menjadi tempat tinggal suku Nias, memiliki sejarah panjang sebagai pusat kebudayaan dan pertahanan tradisional. Pada masa lalu, pulau ini menjadi pusat perdagangan dan pertemuan berbagai kelompok etnis. Asal usul Bahasa Nias tidak bisa dipisahkan dari sejarah migrasi dan interaksi antarkelompok di wilayah tersebut. Bahasa ini berkembang dan terus berubah seiring waktu sebagai hasil dari interaksi dengan kelompok-kelompok lain dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan budaya.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada studi sebelumnya yang telah dilakukan dan diselidiki. Penelitian tersebut berkaitan dengan judul dan topik yang sedang diselidiki. Penelitian mengenai Makna ungkapan *famotu Ono Nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Harefa dan Bawamenewi (2023) dengan judul penelitian Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam *Famotu Ono Nihalo* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. Penerbit Primary Education Journals, tahun terbit 2023. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalo* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) yang dapat dianalisis, termasuk nilai moral, etis, estetis, budaya, dan filosofis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias. Adapun yang menjadi perbedaannya

adalah penelitian Harefa dan Bawamenewi (2023) membahas tentang nilai-nilai budaya sedangkan peneliti membahas makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), di tempat atau lokasi, dan tahun yang berbeda.

Zendrato dan Harefa (2023) dengan judul penelitian Analisis Makna *Fangowai* Dan *Fame'e Afo* Pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi Di Kota Gunungsitoli. Penerbit Indo-MathEdu Intellectuals Journal, tahun terbit 2023. Hasil penelitian ini diketahui bahwa makna *fangowai* dan *fame'e afo* pada pesta pernikahan adat Nias di Kota Gunungsitoli yaitu: sebagai penghormatan yang utama dan yang pertama dalam pesta pernikahan, sebagai *sia'a böwö* (adat sulung), sebagai warisan budaya adat Nias. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang makna yang terkandung dalam adat istiadat Nias. Adapun yang membedakannya adalah penelitian Zendrato dan Harefa (2023) membahas tentang makna *fangowai* dan *fame'e afo* pada pesta pernikahan adat Nias sedangkan peneliti membahas makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias, di tempat atau lokasi, dan tahun yang berbeda.

2.3. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang makna yang terdapat dalam ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), berikut merupakan landasan kerangka berpikir penulis.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

